



FAKTOR PERILAKU KESELAMATAN PADA SISWA TEKNIK PEMESINAN

Ninda Atik Nabilah ✉, **Mardiana**

Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2017
Disetujui Juni 2017
Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:
*safety behavior, knowledge,
attitude, supervision*

Abstrak

Tahun 2015 sampai 2016 terdapat 7 kasus kecelakaan praktik kerja siswa di Bengkel teknik pemesinan SMK N 7 Semarang. Berdasarkan hasil survei kecelakaan pada siswa disebabkan karena perilaku yang tidak aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan pada siswa teknik pemesinan di SMK Negeri 7 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan total populasi yaitu sejumlah 64 siswa jurusan teknik pemesinan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dan lembar observasi. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan praktik keselamatan jurusan teknik pemesinan adalah sikap terhadap K3 ($p=0,000$). Tidak terdapat hubungan pengetahuan K3 dengan praktik keselamatan ($p=0,651$) dan tidak terdapat hubungan pengawasan guru dengan praktik keselamatan ($p=0,689$). Simpulan penelitian ini yaitu sikap siswa merupakan faktor yang perilaku K3.

Abstract

There are 7 accidents of practical work on the year of 2015 until 2016 at the mechanical engineering workshop of SMK N 7 Semarang. The survey shown that the accident happened because of students' unsafe behavior. The purpose of this research is to know the factors which related to the safety behavior of mechanical engineering students in SMK Negeri 7 Semarang. This research used cross sectional approach. The number of samples in this study using the total population of 64 students of mechanical engineering major. The instruments used in this research is questionnaires and observation sheets. The chi-square test result shown that the variables related to the safety behavior of the mechanical engineering students through occupational health and safety attitude ($p = 0,000$). There is no correlation between knowledge of occupational health and safety with the safety behavior ($p = 0,651$) and there is no correlation between teacher supervision with the safety behavior ($p = 0,681$). Conclusion of this research that safety attitude of student was the factor of safety behavior.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nindaatik8@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan guru. Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri (Kemendiknas RI, 2003).

Setiap lulusan SMK disiapkan untuk menjadi sumber daya manusia yang siap pakai. Dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan terdapat perpaduan program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diaplikasikan melalui program praktik kerja industri sebagai modal pelatihan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu sehingga siswa siap memasuki dunia kerja (Rochmad, 2014).

Dalam pelaksanaan praktik kerja industri, siswa yang tergolong ke dalam pekerja usia muda rentan mengalami kecelakaan dan terkena penyakit akibat kerja, baik di tempat melakukan pekerjaan maupun di laboratorium sekolah. Kecelakaan kerja di tempat kerja yang terjadi dapat berbahaya, baik dalam proses produksi maupun bagi keselamatan dan kesehatan para siswa. Setiap proses produksi di tempat kerja memiliki potensi bahaya (hazard) untuk menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Potensi bahaya jika dibiarkan tanpa ada pengendalian akan menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Suseno, 2016).

Berdasarkan data dari PT Jamsostek tahun 2011 diketahui bahwa kecelakaan selama ini dialami oleh pekerja yang bekerja di wilayah produksi atau lapangan yang mana pekerja langsung bersentuhan dengan mesin dan mengikuti proses produksi. Berdasarkan data dari perusahaan, tenaga kerja yang bekerja pada wilayah produksi merupakan mereka dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan

fakta ini dapat disimpulkan bahwa kecelakaan kerja yang tinggi dapat terjadi pada tenaga kerja dengan lulusan SMK (Jamsostek, 2011).

Penyebab kecelakaan kerja yang sering ditemui adalah praktik yang tidak aman sebesar 88%, kondisi lingkungan yang tidak aman sebesar 10%, atau kedua hal tersebut di atas terjadi secara bersamaan. Berdasarkan beberapa penelitian, menjelaskan bahwa kecelakaan kerja banyak terjadi akibat praktik yang tidak aman atau unsafety behavior dimana angkanya mencapai 80-95% (Cooper, 1999 dalam Tarwaka 2015).

Menurut Nursyakbania (2017) dalam pelaksanaan praktik kerja industri, siswa yang tergolong ke dalam pekerja usia muda rentan mengalami kecelakaan dan terkena penyakit akibat kerja, baik di tempat melakukan pekerjaan maupun di laboratorium sekolah. Kecelakaan kerja di laboratorium seperti yang diterbitkan oleh Haluan Padang pada 26 Januari 2012 terjadi ledakan tabung las karbit di SMKN 2 Payakumbuh Bukittinggi. Ledakan terjadi saat siswa tengah praktik di Laboratorium Jurusan Mesin sekolah, akibat kejadian tersebut 12 siswa menjadi korban dan 3 diantaranya menderita luka yang cukup parah. Kasus kecelakaan lain pada siswa juga terjadi di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunungkidul pada tanggal 9 November 2016, siswa bernama Yogi Mey Surrahman kelas IX Mesin C mengalami patah tulang pada lengan kanannya karena terjepit mesin bubut pada saat praktik. Kejadian tersebut diduga karena baju praktik/wearpack bagian bawah tidak dikancingkan (Ragil, 2016).

Implementasi penerapan praktik keselamatan dan kesehatan kerja pada siswa SMK sangat perlu diperhatikan. Kecelakaan terjadi akibat dari perilaku siswa yang tidak aman saat praktik kerja laboratorium. Praktik siswa yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja diantaranya adalah bersandau gurau, tidak konsentrasi, bermain dengan teman sekerja atau alat perlengkapan praktikum, praktik lainnya yaitu sikap yang tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan dan membawa barang berbahaya di tempat kerja (Tirta, 2016). SMK Negeri 7 Semarang merupakan Sekolah kejuruan yang

terletak di kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan salah satu dari delapan STM Pembangunan di Indonesia. SMK Negeri 7 Semarang memiliki kurikulum berbasis Sekolah Tinggi Menengah Pembangunan dengan lama pendidikan 4 tahun. Berdasarkan survei awal dari 9 jurusan yang ada di SMK Negeri 7 Semarang kecelakaan kerja yang berhubungan dengan praktik kerja didominasi oleh jurusan Teknik Pemesinan.

Data dari UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) pada tahun 2015 terdapat 3 kasus kecelakaan pada siswa jurusan Teknik Pemesinan yaitu luka memar, tangan sobek, dan tergores. Menurut pembina UKS pada tahun 2015 terdapat siswa yang mengalami tangan sobek akibat terkena mesin kemudian dirujuk ke Rumah Sakit. Kemudian pada tahun 2016 terdapat 4 kasus kecelakaan yaitu 3 siswa luka akibat tergores mesin dan 1 siswa mengalami luka memar.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 9 November 2016 dengan Ketua Jurusan Teknik Pemesinan kejadian kecelakaan didominasi terjadi di kelas XI terutama pada saat praktik mesin bubut dan mesin frais. Menurut beliau penyebab kecelakaan diantaranya karena perilaku siswa yang bergurau, tidak disiplin memakai APD, mengobrol dengan temannya pada saat praktik, dan kurangnya pengawasan oleh guru.

Usaha untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja sudah mulai diterapkan di Bengkel Teknik Pemesinan salah satunya program *safety talk* sebelum memulai praktik. *Safety talk* ini merupakan program dari jurusan yang rutin dilaksanakan. Materi *safety talk* yaitu penyampaian SOP praktik dan mengingatkan keselamatan dan kesehatan kerja praktik yang harus diterapkan.

Selain itu terdapat sarana prasarana yang sudah sesuai dengan peraturan pemerintah No. 40 tahun 2008 di bengkel teknik pemesinan yang mendukung praktik keselamatan. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah terdapat APD dengan kualitas yang baik untuk digunakan dan jumlah APD yang tersedia sudah sesuai dengan jumlah siswa. Meskipun

sudah terdapat SOP, program *safety talk*, dan sarana prasarana yang mendukung praktik keselamatan namun kecelakaan masih terjadi.

Hasil observasi pada 9 November 2016 di bengkel teknik pemesinan yaitu pada siswa kelas XI teknik pemesinan 1, ditemukan bahwa dari 18 siswa yang praktik mesin bubut hanya 2 siswa yang memakai alat keselamatan atau hanya ada 11,1% siswa yang memakai alat keselamatan. Pada praktik mesin frais dari 18 siswa hanya ada 3 siswa yang memakai alat keselamatan atau sekitar 16,7%. Dari satu kelas yang peneliti amati terdapat 5 siswa yang sedang mengobrol dan bercanda (13,8%) dan terdapat 1 siswa yang berada diluar bengkel sedang bermain handphone.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi praktik keselamatan, penelitian yang dilakukan oleh Kristian Jessie (2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku K3 pada siswa. Menurut teori Lawrence Green, praktik seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, tradisi, sarana prasarana dan lain sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja seperti pengetahuan K3, sikap terhadap K3, dan pengawasan guru yang berhubungan dengan perilaku keselamatan pada siswa teknik pemesinan. Ruang lingkup penelitian meliputi tempat di SMK Negeri 7 Semarang, waktu pada bulan April – Mei tahun 2017, dan materi yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan siswa teknik permesinan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan. Sedangkan rancangan yang digunakan adalah *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan K3, sikap terhadap K3, dan pengawasan guru. Variabel

terikat dalam penelitian ini adalah praktik keselamatan. Variabel perancu dalam penelitian ini adalah presentase kehadiran dari siswa kelas XI jurusan teknik pemesinan, yang kemudian dikendalikan dengan cara memilih siswa yang mengikuti praktik kerja selama 1 bulan terakhir. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan teknik pemesinan SMK Negeri 7 Semarang sejumlah 64 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu total sampling. Jumlah sampel yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer berupa kuesioner wawancara dan observasi tentang pengetahuan K3, sikap terhadap K3, pengawasan guru, dan praktik keselamatan. Data sekunder berupa profil sekolah dan SOP praktik kerja teknik pemesinan.

Uji validitas instrumen menggunakan uji *product moment*. Kuesioner Instrumen diujicobakan pada 30 sampel kelas XI di SMK Negeri 4 Kota Semarang yang memiliki karakteristik praktik kerja yang sama dan menggunakan kurikulum yang sama yaitu kurikulum 2013.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik Cronbach's Alpha pada program pengolahan data SPSS yang ada di komputer, dengan $N=30$, signifikansi 5% diketahui r tabel (0,3061), soal dikatakan reliabel jika r alpha $>$ r tabel (0,3061). Berdasarkan uji reliabilitas didapatkan r alpha lebih besar dibandingkan dengan nilai konstanta (0,3061), maka dari 52 item pertanyaan di dalam kuesioner penelitian reliabel dan dapat digunakan sebagai alat untuk pengumpul data.

Teknik pengambilan data terdiri dari observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengukur praktik keselamatan siswa teknik pemesinan dengan cara melihat siswa pada saat praktik kerja. Wawancara dengan kuesioner yaitu dilakukan untuk memperoleh data primer dengan menggunakan kuesioner sebagai alat. Data yang akan diambil meliputi data praktik keselamatan, tingkat pengetahuan K3, sikap

terhadap K3, dan pendapat siswa terhadap pengawasan guru tentang K3 pada siswa teknik pemesinan dengan menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Prosedur penelitian ini meliputi tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap pasca penelitian. Pada tahap pra penelitian langkah yang dilakukan yaitu melakukan studi pendahuluan dengan observasi awal dan wawancara Ketua Jurusan Teknik Pemesinan; melakukan diskusi dan konsultasi dengan pihak; dan membuat instrumen penelitian. Pada tahap penelitian langkah yang dilakukan yaitu meminta kesediaan subjek penelitian untuk mengikuti penelitian; pengisian kuesioner dan observasi pada subyek penelitian. Sementara pada tahap pasca penelitian dilakukan pencatatan hasil penelitian dan menarik kesimpulan.

Teknik pengolahan data meliputi editing, coding, entry data, dan tabulasi data. Data diolah dan dianalisis dengan komputer. Analisis univariat disajikan dalam bentuk deskriptif sedangkan analisis bivariat terdiri dari analisis tabel atau *crosstab*, dan analisis hubungan. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square*, dengan tabel 2x2. Adapun untuk uji alternatifnya menggunakan Uji Fisher.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 7 Semarang merupakan sekolah menengah kejuruan yang sudah menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja. Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di sekolah ini bertujuan untuk melindungi siswa dari kecelakaan kerja dan untuk membiasakan diri berperilaku K3 sebelum terjun di dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang memiliki praktik tidak aman lebih banyak dibandingkan dengan praktik aman yaitu terdapat 35 responden (54,7%) yang memiliki praktik tidak aman. Siswa yang memiliki praktik keselamatan yang tidak aman diantaranya mereka masih berkumpul pada

saat praktik kerja, bergurau, bermain hand phone, tidak menggunakan safety glasses, tidak menggunakan safety shoes, siswa keluar bengkel tanpa minta ijin kepada guru, tidak mencatat kecelakaan kerja, dan masih ada siswa yang tidak meletakkan bahan-bahan praktik dengan aman.

Menurut Henrich dalam Tarwaka (2015) kecelakaan dapat terjadi diantaranya karena faktor penyebab seperti unsafe condition (Kondisi yang tidak aman) dan unsafe action (Kelalaian/tindakan yang tidak aman). Beberapa contoh kondisi yang tidak aman antara lain; peralatan kerja yang sudah tidak layak dipakai, peralatan kerja yang tidak ergonomis, tempat kerja yang tidak bersih dan tidak rapi, mesin yang memiliki roda tidak dipasang penutup, kurangnya sarana pengaman di tempat kerja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak kurang aman dalam melakukan pekerjaan antara lain tenaga kerja tidak tahu tentang bahaya di tempat kerja; prosedur kerja aman; peraturan keselamatan dan kesehatan kerja (K3); instruksi kerja; kurang berkompentensi dalam mengoperasikan mesin dan memakai alat kerja; jenis pekerjaan yang sedang dikerjakan; penyimpangan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yaitu menempatkan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan bidang pekerjaannya; penegakan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja yang lemah; paradigma dan komitmen keselamatan dan kesehatan kerja yang tidak mendukung; tanggung jawab keselamatan dan kesehatan kerja yang tidak jelas; anggaran yang tidak mendukung; dan tidak ada audit keselamatan dan kesehatan kerja

Hasil penelitian menggambarkan 54,7% siswa memiliki praktik tidak aman pada saat siswa praktik kerja di bengkel teknik pemesinan. Hal ini merupakan salah satu dampak dari kurangnya motivasi dan kesadaran para siswa jurusan teknik pemesinan SMK Negeri 7 Semarang untuk memperhatikan norma-norma K3.

Syarat-syarat keselamatan kerja dalam peraturan perundangan No. 1 tahun 1970 Pasal

3 terdiri dari mencegah dan mengurangi kecelakaan; mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran; mencegah dan mengurangi bahaya peledakan; memberi kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada waktu kebakaran atau kejadian-kejadian lain yang berbahaya; Memberi pertolongan pada kecelakaan; Memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja; Mencegah dan mengendalikan timbul atau menyebar luasnya suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar radiasi, suara dan getaran; mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik fisik maupun psikis, keracunan, infeksi dan penularan; memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai; menyelenggarakan suhu dan lembab udara yang baik; menyelenggarakan penyegaran udara yang cukup; memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban; memperoleh keserasian antara tenaga kerja, alat kerja, lingkungan, cara dan proses kerjanya; mengamankan dan memperlancar pengangkutan orang, binatang, tanaman atau barang; mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan; mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar muat, perlakuan dan penyimpanan barang.

Praktik adalah perwujudan dari pengetahuan yang diperoleh dan merupakan bentuk nyata dari sikap seseorang Notoatmodjo (2014). Praktik keselamatan siswa berawal dari pengalaman-pengalaman siswa, serta faktor-faktor dari luar atau lingkungan. Faktor dari luar yaitu berupa sarana dan prasarana keselamatan dan kesehatan yang tersedia dan peraturan keselamatan kerja yang harus dipatuhi kemudian untuk faktor lingkungan yaitu berupa kondisi lingkungan fisik praktik kerja siswa seperti pencahayaan, kebisingan, dan ventilasi udara. Berdasarkan hasil wawancara dengan 17 siswa yang memiliki praktik tidak aman mereka mengungkapkan bahwa jika tidak memakai APD sudah terbiasa kemudian mereka biasa juga mengobrol sambil memperhatikan mesin berjalan, dan berkerumun saat praktik.

Berdasarkan hasil penelitian dengan

Tabel 1. Hasil Tabulasi Silang Antara Tingkat Pengetahuan K3 dengan Perilaku Keselamatan pada Siswa Teknik Pemesinan SMK N 7 Semarang

Tingkat Pengetahuan K3	Perilaku Keselamatan						<i>p value</i>
	Tidak Aman		Aman		Total		
	F	%	F	%	Σ	%	
Rendah	2	40	3	60	5	100	0,651
Tinggi	33	55,9	26	44,1	59	100	
Jumlah	35	54,7	29	45,3	64	100	

Sumber: Data Primer Penelitian

siswa teknik pemesinan SMK Negeri 7 Semarang diketahui bahwa dari jumlah responden sebanyak 64 siswa frekuensi perilaku keselamatan adalah jumlah responden yang memiliki perilaku aman berjumlah 29 siswa (45,3%) sedangkan siswa yang memiliki perilaku tidak aman berjumlah 35 siswa (54,7). Frekuensi pengetahuan K3 tinggi berjumlah 59 siswa (92,2%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan rendah berjumlah 5 siswa (7,8%). Frekuensi sikap terhadap K3 adalah responden yang memiliki sikap terhadap K3 baik sejumlah 31 siswa (48,4%) responden yang memiliki sikap yang kurang baik terhadap K3 berjumlah 33 siswa (51,6%). Pengawasan guru terhadap K3 baik sebesar adalah 47 siswa (73,4%) dan 17 (26,6%) siswa menyatakan pengawasan guru terhadap K3 kurang baik.

Berdasarkan tabel 1, variabel tingkat pengetahuan menunjukkan p -value $0,651 > \alpha$ (0,05). Jadi, dapat dikatakan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan K3 dengan perilaku keselamatan pada siswa teknik pemesinan SMK Negeri 7 Semarang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 5 responden yang memiliki pengetahuan rendah terdapat 2 siswa (40%) yang berperilaku tidak aman dan 3 siswa (60%) yang memiliki perilaku aman. Pada 59 responden yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat terdapat 33 siswa (55,9%) yang berperilaku tidak aman dan 26 siswa (44,1%) yang memiliki perilaku aman.

Tidak terdapatnya hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan tentang K3 dengan perilaku keselamatan dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 64 sampel, diantaranya 59 responden memiliki pengetahuan yang tinggi

tentang K3, melihat hasil tersebut pengetahuan siswa jurusan teknik pemesinan SMK Negeri 7 Semarang sudah baik, tetapi dari 64 responden terdapat 35 responden yang memiliki perilaku tidak aman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengetahuan tentang K3 tidak ada hubungannya dengan perilaku K3 pada siswa jurusan teknik mesin SMK Negeri 7 Semarang karena sebanyak 33 responden yang memiliki perilaku tidak aman terhadap K3 memiliki pengetahuan tinggi tentang K3.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bayu (2017) bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku keselamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku responden tidak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Fakta ini menandakan bahwa luas atau sempitnya pengetahuan responden tidak mempengaruhi perilaku K3.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Dalam penelitian ini pengetahuan siswa tentang K3 tinggi, mereka mendapatkan materi tentang K3 pada saat kelas X. Mereka juga mendapatkan safety talk sebelum praktik. Namun kesadaran mereka untuk perilaku K3 masih rendah hal ini ditunjukkan hasil sikap responden yang masih kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala jurusan teknik pemesinan SMK Negeri 7 Semarang pengetahuan siswa tentang K3 diperoleh pada saat kelas X yaitu ada mata pelajaran K3. Selain itu adanya safety talk sebelum praktik merupakan salah satu program untuk mengingatkan kembali kepada siswa tentang pentingnya K3. Namun hal ini tidak mempengaruhi perilaku tidak aman

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang Antara Sikap terhadap K3 dengan Perilaku Keselamatan pada Siswa Teknik Pemesinan SMK N 7 Semarang

Sikap terhadap K3	Perilaku Keselamatan						<i>p value</i>
	Tidak Aman		Aman		Total		
	F	%	F	%	Σ	%	
Kurang baik	25	75,8	8	24,5	33	100	0,000
Baik	10	32,3	21	67,7	31	100	
Jumlah	35	54,7	29	45,3	64	100	

pada siswa. Diketahui siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dan perilakunya masih mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kelalaian mereka saat praktik kerja, seperti bergurau dengan teman, tidak memakai alat pelindung diri, dan tersandung alat yang diletakkan sembarangan di lantai. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku keselamatan siswa yaitu kesadaran mereka masih kurang dan kelalaian mereka masih sering terjadi.

Berdasarkan tabel 2, variabel sikap terhadap K3 menunjukkan bahwa nilai *p value* < 0,05 (0,000), artinya ada hubungan bermakna antara sikap terhadap K3 dengan perilaku keselamatan siswa jurusan teknik pemesinan SMK Negeri 7 Semarang. Dari hasil penelitian diketahui dari 33 responden yang memiliki sikap terhadap K3 kurang baik berjumlah 25 siswa (75,8%) yang memiliki perilaku tidak aman dan 8 siswa (24,2%) yang berperilaku aman. Pada 31 responden yang memiliki sikap baik terhadap K3 terdapat 10 siswa (32,3%) yang memiliki perilaku tidak aman dan terdapat 21 siswa (67,7%) yang berperilaku aman.

Berdasarkan hasil penelitian siswa yang memiliki sikap negatif terhadap K3 akan bertindak kurang baik dalam bekerja, banyak siswa yang merasakan aturan-aturan K3 akan merepotkan mereka dan cenderung kurang praktis dalam bekerja. Seperti contoh bergurau saat praktik kerja, bagi siswa bergurau merupakan hal yang biasa mereka lakukan saat praktik kerja. Apabila ada aturan untuk tidak bergurau dalam praktik kerja mereka akan merespon negatif yaitu mereka beranggapan bahwa tanpa bergurau dengan teman merupakan sesuatu hal yang membosankan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyana (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan partisipasi siswa dalam pelaksanaan K3 dengan sikap siswa dalam K3, dimana siswa yang beranggapan K3 penting diterapkan akan menyadari bahwa K3 mencegah untuk tidak terjadi kecelakaan kerja pada saat bekerja atau sedang melakukan praktik.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Pendapat Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial dalam Notoatmodjo (2014) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sikap terdiri dari empat tingkatan, yaitu: Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang (*subyek*) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (*obyek*).

Menurut Allport (1954) sikap itu terdiri dari 3 komponen pokok, yakni: Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek, artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek; Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian (terkandung didalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek; Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau praktik terbuka. Sikap adalah anjang-ancang untuk bertindak atau berpraktik terbuka (tindakan); Ketiga komponen tersebut diatas secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peran penting.

Seperti halnya pengetahuan, sikap juga mempunyai tingkat-tingkat berdasarkan intensitasnya sebagai berikut: Menerima (receiving): diartikan bahwa orang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek); Menanggapi (responding): memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi; Menghargai (valuing): diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon; Bertanggung jawab: bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil risiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau adanya risiko lain.

Tindakan adalah perwujudan dari pengetahuan yang diperoleh dan merupakan bentuk nyata dari sikap seseorang (Notoatmodjo, 2014). Tindakan praktek terdiri dari tiga tingkatan menurut kualitasnya, yaitu: Praktik terpimpin (guided respons) dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh atau buku panduan.

Praktik secara Mekanisme (mechanism): apabila seseorang telah melakukan sesuatu hal dengan benar secara otomatis maka disebut praktik atau tindakan mekanis; Adaptasi (adaptation): Suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang artinya apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau praktik yang berkualitas. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Robert Kreitner yang menyatakan bahwa sikap diterjemahkan ke dalam praktik melalui tujuan-tujuan dari praktik.

Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku dapat terbentuk dengan adanya sikap. Siswa yang memiliki sikap terhadap K3 yang positif cenderung akan sadar berperilaku K3 karena dia sepenuhnya menerima aturan-aturan yang harus dipenuhi agar tercipta keselamatan. Siswa yang memiliki sikap yang negatif cenderung acuh tak acuh

dengan perilaku keselamatan. Mereka beranggapan bahwa keselamatan dan kesehatan merepotkan dan cenderung kurang praktis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada siswa diketahui bahwa siswa masih banyak yang bergurau pada saat praktik, mereka tidak peduli terhadap bahaya yang terjadi. Hal ini dikarenakan tingkat kejenuhan siswa yang harus mengikuti praktik kerja dari pukul 07.00 pagi sampai pukul 16.00.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa semakin positif sikap siswa terhadap K3 akan semakin baik perilaku keselamatan siswa jurusan teknik pemesinan SMK Negeri 7 Semarang begitupun sebaliknya.

Berdasarkan tabel 3, variabel pengawasan guru menunjukkan p-value > 0,05 (0,689), artinya tidak ada hubungan bermakna antara pengawasan guru dengan perilaku keselamatan siswa jurusan teknik pemesinan SMK Negeri 7 Semarang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada pengawasan guru yang kurang baik dari 17 responden, yang memiliki perilaku tidak aman terdapat 10 siswa (58,8%) dan terdapat 7 siswa (41,2%) yang memiliki perilaku aman. Pada pengawasan guru yang baik dari 47 responden, yang memiliki perilaku tidak aman terdapat 25 siswa (53,2%) dan terdapat 22 siswa (46,8%) yang memiliki perilaku aman.

Tidak terdapatnya hubungan yang bermakna secara statistik antara pengawasan dengan praktik keselamatan SMK Negeri 7 Semarang dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 64 responden dimana 31 siswa menyatakan pengawasan guru terhadap K3 siswa sudah baik, namun masih memiliki praktik tidak aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukardi (2011) tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan guru jurusan teknik mesin dengan tindakan siswa terhadap K3. Artinya walaupun pengawasan guru sudah baik namun tindakan K3 pada siswa jurusan mesin masih tidak aman. Pengawasan merupakan proses kegiatan yang terus menerus dilaksanakan untuk mengetahui pekerjaan apa

Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang Pengawasan Guru dengan Perilaku Keselamatan pada Siswa Teknik Pemesinan SMK N 7 Semarang

Pengawasan	Perilaku Keselamatan						<i>p value</i>
	Tidak Aman		Aman		Total		
	f	%	F	%	Σ	%	
Kurang baik	10	58,8	7	41,2	17	100	0,689
Baik	25	53,2	22	46,8	47	100	
Jumlah	35	54,7	29	45,3	64	100	

yang sudah dilaksanakan, kemudian diadakan penilaian serta mengoreksi apakah pelaksanaannya sesuai dengan semestinya.

Tujuan pengawasan berguna untuk mengetahui suatu proses berjalan dan untuk mengetahui permasalahan ataupun hambatan yang terjadi pada waktu proses berjalan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2016) tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan guru jurusan teknik otomotif dengan tindakan siswa terhadap K3. Artinya walaupun pengawasan guru sudah baik namun tindakan K3 pada siswa otomotif masih tidak aman, dikarenakan respon sikap siswa kurang baik terhadap pengawasan guru.

Berdasarkan hasil penelitian pengawasan guru terhadap K3 sudah baik, contohnya guru praktik selalu mengawasi siswa dalam setiap proses kerja yang dilaksanakan, guru mengingatkan pemakaian alat keselamatan sebelum memulai praktik, dan guru menegur jika siswa tidak memperhatikan praktik keselamatan.

Namun berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, siswa menyatakan bahwa guru belum memberikan sanksi kepada siswa yang memiliki perilaku tidak aman pada saat praktik kerja. Hal ini berpengaruh pada perilaku keselamatan (*safety behavior*) pada siswa. Penerapan perilaku keselamatan (*safety behavior*) memerlukan salah satu unsur cara yaitu menyediakan berbagai bentuk umpan balik bagi individu dan kelompok untuk mengubah sikap dan perilaku yang terkait dengan K3 secara positif.

Dalam hal ini umpan balik yaitu dapat berupa sanksi untuk perilaku yang tidak aman (Tarwaka 2015). Belum adanya pemberlakuan

sanksi kepada siswa yang memiliki perilaku tidak aman menyebabkan perilaku siswa masih kurang baik terhadap K3 walaupun sudah dilakukan pengawasan dengan baik, hal itu terjadi karena sebanyak 51,6% siswa memiliki sikap negatif terhadap K3, sehingga kesadarannya untuk bekerja dengan menerapkan norma-norma K3 masih rendah walaupun sudah diawasi. Sedangkan perlu kita ketahui bahwa fungsi keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk menghindari pekerja dari bahaya yang akan menimpa dirinya.

Fungsi K3 sendiri terbagi menjadi 2 yaitu fungsi dari kesehatan kerja dan fungsi dari keselamatan kerja; 1) fungsi kesehatan kerja adalah untuk identifikasi dan melakukan penilaian terhadap resiko dari bahaya kesehatan di tempat kerja, memberikan saran terhadap perencanaan dan pengorganisasian dan praktek kerja termasuk desain tempat kerja; 2) fungsi keselamatan kerja adalah untuk antisipasi, identifikasi dan evaluasi kondisi dan praktek berbahaya, buat desain pengendalian bahaya, metode, prosedur dan program, terapkan, dokumentasikan dan informasikan rekan lainnya dalam hal pengendalian bahaya dan program pengendalian bahaya, ukur periksa kembali keefektifitas pengendalian bahaya dan program pengendalian bahaya (Cecep Dani, 2014).

Untuk itu pengawasan pada taraf pertama bertujuan agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah dikeluarkan, dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan rencana berdasarkan penemuan-penemuan tersebut dapat diperbaiki, sehingga perlu adanya peningkatan pengawasan yang terus menerus terhadap pelaksanaan K3

diantaranya adalah melakukan inspeksi oleh petugas bengkel atau guru pada saat siswa sedang praktik kerja, mengingatkan tentang rambu-rambu K3, dan melakukan pemeriksaan kelengkapan Alat Pelindung Diri (APD) siswa pada saat praktik. Selain melakukan pengawasan terhadap perilaku K3, penerapan peraturan K3 dan pembinaan berupa pemberian sanksi kepada siswa yang memiliki perilaku tidak aman harus dilaksanakan secara tegas sehingga dapat menciptakan siswa yang konsisten dan benar-benar sadar dalam menerapkan K3.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sikap terhadap K3 dengan perilaku keselamatan pada siswa teknik pemesinan SMK N 7 Semarang ($p\text{-value} < \alpha (0,05)$), sedangkan tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan pengawasan guru dengan perilaku keselamatan pada siswa teknik pemesinan SMK N 7 Semarang ($p\text{-value} > \alpha (0,05)$).

Saran untuk SMK Negeri 7 Semarang perlu adanya pemberian sanksi kepada siswa yang tidak mematuhi peraturan K3, memberikan safety sign pada setiap mesin kerja praktik sebagai pengingat siswa dalam menerapkan K3, dan perlu diterapkan model safety talk yaitu siswa sendiri yang mengingatkan temannya untuk menerapkan K3 pada saat praktik kerja. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat meneliti variabel lain yang belum diteliti sebelumnya yang berhubungan dengan perilaku keselamatan di laboratorium sekolah khususnya bagi siswa SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu, M. 2017. Pengaruh Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Pekerja Kontruksi Pada Proyek Jalan Tol Nusa Dua Ngurah Rai Benoa. *Jurnal Spektran*, 5(1): 1-87
- Dani, C. 2014. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Pustaka baru
- Nursyakhania, D. dan Wahyuningsih, A. N. 2017. Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Laboratorium Kimia. *HIGEIA*. 1(2): 49-57
- Rochmad, E. 2014. Analisis Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Bengkel Otomotif Sekolah Menengah Kejuruan Se-Kota Surakarta. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 2(1):10-17
- Gunungkidul. 9 November 2016. Terjepit Mesin Bubut Lengan Siswa SMK Patah Tulang, hal.15
- Jamsostek. 2011. Data Kasus Kecelakaan Kerja Tahun 2001-2010. Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan
- Jessie, K. 2015. Factors Affecting the Behavior of Engineering Students toward Safety Practices in the Machine Shop. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 3(1): 102-107
- Kemendiknas RI. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Mardhiyana, T. 2011. Sikap dan Tindakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Moyudan. *Jurnal Pendidikan Teknik*, 3(1): 10-17
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Padang Haluan. 26 Januari 2012. Tabung Las SMKN 2 Payakumbuh Meledak, hal.8
- Ragil dan Prayono. 2016. Implementasi K3 Pada Praktik Membubut Di SMK Negeri 1 Sedayu. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(3): 1-6
- Sukardi, T. 2011. Peranan Bimbingan Kejuruan terhadap Pembentukan Karakter Kerja Siswa di Jurusan Mesin SMK N 2 Wonosari. *Jurnal Teknik Mesin*, 3(1): 167-176
- Suseno, B. 2016. Perilaku Siswa dalam Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Praktikum Las Busur Manual di SMK N 3 Yogyakarta. *Jurnal Teknik Mesin*, 4(8):1-8
- Tarwaka. 2015. *Keselamatan Kesehatan Kerja dan Ergonomi (K3) dalam Perspektif Bisnis*. Surakarta: Harapan Press
- Tirta, G. 2016. Pengaruh Pengetahuan dan Sarana Prasarana terhadap Karakter Siswa terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Mekatronika*, 6(6):303-311

Wahyu, M. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan K3 di Bengkel Teknik Pemesinan. *Jurnal Teknik Mesin*, 3(3):90-98